

**HUBUNGAN KECEMASAN DAN HASIL UJIAN OSCE (*OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION*) MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN PERIODE FEBRUARI 2017
UNIVERSITAS CENDERAWASIH**

TRAJANUS L. JEMBISE¹ DAN INDRA H. RANTE²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Dokter FK Universitas Cenderawasih Jayapura

Email: xxxxxxxx@yahoo.com

ABSTRACT

Anxiety on the students affect the process of education. The OSCE is one part of a comprehensive exam that tests the medical skills of students who will enter the clinic's office. This test is almost the same as a lab skills test, but the exam materials and exam settings are built one room with one topic, so the situation raises anxiety among students ahead of the OSCE. The purpose of this study is to find out the anxiety relationship and the students' score/result of OSCE exam of the Faculty of Medicine Cenderawasih University period of February 2017. A total sample of 28 students were given the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A) questionnaire to measure their respective anxiety levels and be associated with the passing score of the osce exam. Data were analyzed by using Gamma correlation test of SPSS V.24 program. The results of the research analysis showed that a total of 28 students who passed the exam osce classified in the anxious weight of 1 person, light anxiety there are 3 people, the anxiety is 8 people and the category of panic and not worry each 2 people. Then students who do not pass there are 12 people with a mild anxious distribution 3 people, anxious being 6 people, panic 1 people,unworry 2 people and no one included in the category of anxious weight. While the gamma correlation of 0.899. So it can be concluded that the level of anxiety is not related to the graduation of the Osce exam at a significance level of 5%.

Key words: *anxiety, OSCE, exam*

PENDAHULUAN

Pemenuhan standar pengetahuan dan keterampilan mutlak diperlukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Upaya yang dapat dilakukan Konsil Kedokteran Indonesia sebagai *stakeholder* adalah dengan menetapkan suatu kurikulum standar kompetensi dan standar pendidikan dokter yang menjadi acuan bagi institusi pendidikan kedokteran. Kurikulum pendidikan dokter yang dibentuk adalah untuk pemenuhan standar yang

mempunyai kepentingan terhadap peran dan performa dokter di Indonesia (KKI, 2006).

Persyaratan untuk menjadi seorang dokter bagi seorang mahasiswa kedokteran harus mengikuti serangkaian tes wajib yang diselenggarakan oleh kementerian pendidikan tinggi di pusat. Salah satunya adalah ujian *Computer Based Test (CBT)* dan *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* yang diselenggarakan empat kali dalam setahun. Ujian tersebut wajib dan harus lulus, jika tidak maka keinginan menjadi dokter tidak



dapat terwujud. Intinya ujian CBT aspek kognitif dan OSCE menguji tentang skill dan profesionalisme mahasiswa dalam berperan sebagai dokter (Dirjendikti, 2010).

Kompetensi lulusan pendidikan ilmu kesehatan termasuk pendidikan ilmu kedokteran gigi meliputi kognitif, *skill*, dan afektif. Kompetensi kognitif, *skill* dan afektif harus diuji dengan asesmen yang sesuai dengan pencapaian level kompetensi yang dimiliki individu. Asesmen *knowledge* melalui uji tulis, untuk menguji kemampuan kognitif. Asesmen ketrampilan atau *skill* untuk menguji kemampuan psikomotor. Asesmen untuk menguji kemampuan afektif adalah melalui tes dan non tes. *Assessment* atau penilaian *skill* untuk menguji kemampuan psikomotor menggunakan metode *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). OSCE merupakan format uji yang sekarang banyak digunakan oleh berbagai institusi pendidikan kesehatan di dunia. OSCE adalah ujian klinik yang memenuhi kaidah asesmen yaitu valid dan reliabel (NACE, 2011).

OSCE merupakan suatu test untuk menguji kemampuan *skill* mahasiswa. Mahasiswa wajib mendemonstrasikan kemampuan *skill* yang dimiliki dengan kondisi yang dibuat berbeda-beda (Turner, 2008), dalam format ujian ini mahasiswa (kandidat) akan melewati beberapa stasiun yang setiap stasiun menguji *skill* yang berbeda dengan pengujian yang berbeda-beda, pada setiap stasiun kandidat akan diuji dalam waktu 5–10 menit di bawah pengamatan pengujian, setelah itu akan terdengar tanda dan kandidat harus berpindah ke lain stasiun.

Hasil data pelaksanaan OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih menunjukkan kelulusannya antara 40% sd 50%. Pedoman akademik fakultas menyebutkan apabila mahasiswa

tidak lulus ujian OSCE diberi kesempatan remedial sampai 2 kali. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa rata-rata 40 % mahasiswa tidak lulus dan remedial ke 3 menunjukkan rata-rata 15 % mahasiswa tidak lulus sehingga harus mengulang tahun berikutnya. Data kelulusan tersebut didukung dengan situasi ujian, mengakibatkan mahasiswa ketika ujian gugup, takut dan tidak percaya diri (PA FK Uncen, 2015).

Keadaan tersebut membuat mahasiswa berpotensi mengalami kecemasan. Kecemasan tersebut terjadi akibat adanya ketakutan gagal dalam OSCE, seperti yang dikatakan oleh Faletti dan Neame 2 . Kecemasan akan bertambah dengan suasana OSCE yang hening menegangkan, dosen pengujian yang menunggui, ketakutan akan ketidakmampuan atau salah memahami soal juga menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa (Faletti and Neame, 1981).

Penelitian yang dilakukan oleh Furlong (2005) menyatakan bahwa 90% mahasiswa merasa OSCE adalah peristiwa yang penuh tekanan (*stressful*), walaupun mahasiswa sudah mempersiapkan dengan baik. Keadaan penuh tekanan dialami baik itu oleh mahasiswa yang baru sekali menghadapi OSCE maupun yang sudah berkali-kali menghadapi OSCE (Fidment, 2000), sehingga berdampak buruk pada performance mahasiswa (Birjandi and Alemi, 2010).

Kondisi takut, gugup, tidak percaya diri menurut Zeidner (1998) merupakan gejala kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri adanya respon fisiologis, perasaan tegang tidak menyenangkan dan mengeluhkan sesuatu yang buruk akan terjadi (Nevid, Rathus dan Greene, 2005). Dampak kecemasan mengakibatkan berkurangnya kemampuan mahasiswa untuk mengerjakan soal dengan baik sehingga

hasil ujiannya menjadi buruk (Djiwandono,2002).

Penelitian Fidment (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa merasakan kecemasan saat berlangsungnya OSCE sehingga kecemasan dapat berpengaruh pada performa pelaksanaan dan kelulusan.Kecemasan ujian sering memunculkan respon multisistem dalam menghadapi situasi yang mengancam maka hal ini berpengaruh pada tiga level yaitu : fisik, emosional, dan kognisi. Respon tersebut saling berkaitan dengan sistem simpatis dan parasimpatis yang berpengaruh pada perubahan denyut jantung. Beberapa orang menunjukkan, saat denyut jantung meningkat kemudian dipertahankan maka secara internal dari individu akan menggambarkan kegagalan dan kecemasan dalam melaksanakan keterampilan (Prato, 2009).

Menurut Oortet.al (2008) menyatakan bahwa 93% dari 86 mahasiswa Fakultas Kedokteran Penang di Malaysia menjalani ujian klinik dibawah performa yang seharusnya. Penyebab yang kebanyakan muncul yaitu kegugupan akibat pembatasan waktu, kurangnya pemahaman materi, pasien yang tidak kooperatif, perasaan tertekan, dan kurang percaya diri. Pengalaman negatif yang lain yaitu mahasiswa tidak mampu mengontrol perasaan cemas ketika ujian berlangsung,kurang dapat mengungkapkan materi yang diingat, dan adanya perbedaan persepsi pada penguji. Hal tersebut menjadi stresor penting bagi mahasiswa.Kecemasan ujian juga dirasakan lebih tinggi pada materi yang sulit (Maleskho, 2006).

Ujian taraf nasional kerap menyebabkan timbulnya kecemasan, dan rasa cemas agak kecewa karena kurang teliti dan cepat marah.Jumlah stase dan teori yang banyak membuat khawatir mahasiswa berkaitan dengan kelulusan

nilai. Mahasiswa juga dituntut secara teknik menguasai dan mampu memegang peran serta bekerjasama dalam tim di bawah tekanan, waktu, maupun masalah teknis yang tidak dikehendaki (Erlangga. 2014).

Penelitian mengenai kecemasan ujian sampai saat ini masih berfokus pada ujian tulis, oral, dan keterampilan yang salah satunya pada aspek keilmuan olahraga.Hal tersebut menunjukkan bahwa masih perlu adanya pengembangan penelitian untuk bentuk ujian lainnya seperti halnya OSCE.Ujian OSCE dianggap mahasiswa menjadi ujian yang memiliki stresor lebih dibandingkan dengan ujian lainnya.Kecemasan ujian menjadi salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi perfoma dan kelulusan OSCE.Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian antara kecemasan peserta ujian dan hasil nilai ujian OSCE periode Februari 2017 di Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kampus Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih Jayapura, sejak bulan Juni sampai Agustus 2017.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi korelasi dengan pendekatan deskriptif analitik yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikansuatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat (Notoatmojo, 2005).

Populasi, Sampel Dan Sampling

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006).
Populasi



dalam penelitian ini adalah semua peserta ujian OSCE

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang akan diambil (Notoatmojo, 2005). Sampel dalam penelitian ini adalah semua peserta ujian Osce.

Metode Pengumpulan Data

1. Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar rekam medic dan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan suku.

2. Data Yang Dikumpulkan

Data Primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dan Tim sendiri yang diukur melalui pemeriksaan laboratorium.

Metode Pengolahan Data dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data hasil penelitian dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. *Editing* yaitu tindakan pengecekan data yang telah diperoleh untuk menghindari kekeliruan kemudian mengalokasikan data – data tersebut dalam bentuk kategori – kategori yang telah ditentukan.
- b. *Coding* atau mengodi data. Pemberian kode sangat diperlukan terutama dalam rangka pengelolaan data – data secara manual menggunakan kalkulator maupun dengan komputer.
- c. *Tabulating* yaitu hasil pengelompokan data kemudian ditampilkan secara deskriptif dalam bentuk tabel sebagai bahan informasi.

Data yang terkumpul di analisa dalam bentuk statistik deskriptif. Analisa data dalam penelitian ini meliputi distribusi frekuensi persentase sehingga dapat

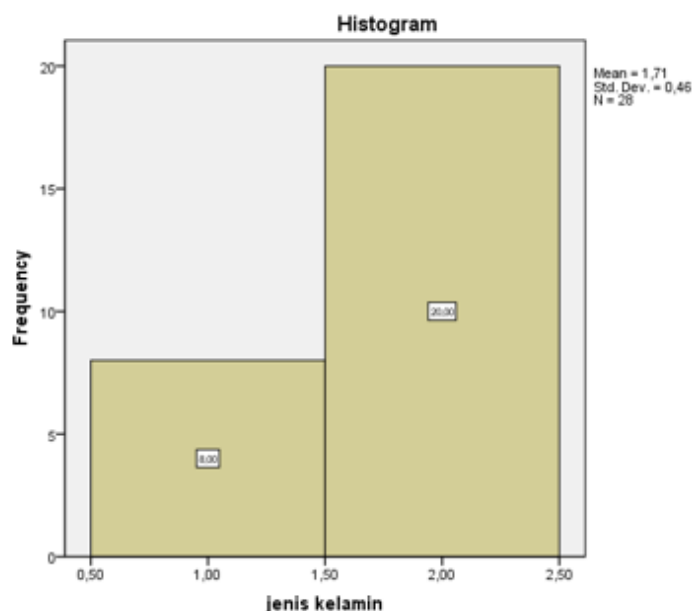
diketahui frekuensi atau modus (terbanyak) dan korelasi Gamma dan sommers dengan bantuan program SPSS V.24. Statistik deskriptif merupakan suatu metode untuk memaparkan hasil – hasil yang telah dilakukan dalam bentuk statistik yang sederhana sehingga setiap orang dapat lebih mudah mengerti dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan jenis kelamin peserta ujian osce jumlah laki – laki hampir tiga kali dari peserta jenis kelamin wanita. Periode ujian osce diikuti oleh 28 orang mahasiswa yang terdiri dari 8 orang laki – laki atau 28,6 % dan 20 orang wanita atau 71,4 %. Secara detail dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan jumlah peserta berdasarkan jenis kelamin

Hubungan kecemasan dan nilai ujian OSCE

Pada tabel 2 berikut tampak bahwa peserta ujian osce yang lulus ada 16 orang mahasiswa dan peserta yang tidak lulus sebanyak 12 mahasiswa. Distribusi tingkat kecemasan dan lulus ujian osce meliputi satu orang dalam kategori cemas berat, tiga orang dalam cemas ringan, delapan orang dalam cemas sedang serta masing masing ada dua orang dalam kategori panik dan tidak cemas.

Secara detail status kelulusan ujian osce dan tingkat kecemasan dapat diamati pada gambar 2 di bawah ini. Tampak sampel penelitian didominasi pada tingkat cemas sedang dengan kategori lulus ada 8 mahasiswa dan yang tidak lulus sebanyak 6 mahasiswa. Sedangkan jumlah terkecil ditempati oleh cemas berat hanya ada satu orang dengan status lulus ujian osce. Sisanya menduduki level cemas ringan masing masing ada 3 mahasiswa baik yang

lulus maupun yang tidak lulus ujian osce. Kategori panik namun lulus ujian ada 2 mahasiswa dan satu mahasiswa yang tidak lulus ujian.

Deskripsi kecemasan terhadap kelulusan ujian osce berdasarkan jenis kelamin dapat diperhatikan pada tabel 3.

Dari output diatas pada tabel 4 diperoleh nilai koefisien gamma sebesar 0,899. Ini berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan nilai ujian osce, dan dalam tabel kolom value menunjukkan 10,6 %. Nilai signifikansinya dapat dilihat pada kolom Approx. Sig., dari output diatas didapat nilai signifikansi sebesar 0,899. Karena nilai signifikansi lebih dari taraf signifikansi yang digunakan 5 % ($0,899 > 0,05$), artinya terima hipotesis awal dan simpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antar tingkat kecemasan dan nilai kelulusan ujian osce pada taraf signifikansi 5 %.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin
jenis kelamin

		freq	percent	val percent	cum percent
valid	laki-laki	8	28,6	28,6	28,6
	wanita	20	71,4	71,4	100
	total	28	100	100	

Tabel 2. Distribusi tingkat kecemasan responden
tingkat kecemasan * nilai osce Crosstabulation

Count		nilai osce		Total
		lulus	tidak lulus	
tingkat kecemasan	cemas berat	1	0	1
	cemas ringan	3	3	6
	cemas sedang	8	6	14
	panik	2	1	3
	tidak cemas	2	2	4
Total		16	12	28

Tabel 3. Distribusi antara tingkat kecemasan , jenis kelamin dan status kelulusan Osce
tingkat kecemasan * jenis kelamin * nilai osce Crosstabulation

Count		nilai osce	jenis kelamin		Total
			laki - laki	wanita	
lulus	tingkat kecemasan	cemas berat	0	1	1
		cemas ringan	3	0	3
		cemas sedang	2	6	8
		panik	0	2	2
		tidak cemas	0	2	2
		Total	5	11	16
tidak lulus	tingkat kecemasan	cemas ringan	1	2	3
		cemas sedang	1	5	6
		panik	0	1	1
		tidak cemas	1	1	2
		Total	3	9	12

Tabel 4. Nilai perhitungan tampak
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Gamma Chi-Square	1,069 ^a	4	,899
Likelihood Ratio	1,439	4	,837
N of Valid Cases	28		

a. 8 cells (80,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,43.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) adalah faktor tunggal yang menyebabkan responden merasa cemas dalam dalam beberapa waktu akhir. Kecemasan responden muncul akibat rasa kekhawatiran akan hasil ujian OSCE. Tingkat kecemasan bervariasi dari satu responden dengan responden lainnya. Hal ini dibuktikan dengan distribusi jumlah responden yang mengalami kecemasan berbeda – beda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mendefinisikan OSCE sebagai ujian praktik untuk mengevaluasi proses pembelajaran keterampilan klinis yang sudah diajarkan di Skills Lab. Hal ini sesuai dengan pengertian OSCE yang disampaikan oleh Miller. (2012), menurutnya OSCE merupakan

pemeriksaan yang sering digunakan dalam ilmu kesehatan untuk menguji kinerja keterampilan klinis dan gambaran dari kompetensi rata-rata yang dimiliki tenaga kesehatan dalam keterampilan. Partisipan juga menyatakan bahwa OSCE merupakan ujian yang objektif, dimana keobjektifan tersebut dapat dilihat dari penggunaan checklist sebagai indikator penilaian dalam ujian. Sifat OSCE yang objektif yang berarti setiap mahasiswa yang diuji dan dinilai dengan alat uji berupa checklist yang sama dan dengan kriteria kinerja yang terukur, selaras dengan apa yang disampaikan Newble (2004) dan Regehr et al. (1999) di dalam jurnal penelitiannya.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina (2013) yang menyatakan bahwa OSCE menimbulkan tekanan atau stress karena harus mengolaborasikan skill dengan daya ingat yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Brand dan Klein (2009) mengemukakan

bahwa OSCE adalah ujian yang paling dapat menyebabkan kecemasan pada mahasiswa kedokteran.

Hal yang menyebabkan responden mengalami kecemasan dalam menghadapi OSCE UKMPPD diklasifikasikan menjadi hal-hal yang terjadi pada tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, hal utama yang menyebabkan mahasiswa merasa cemas yaitu karena persiapan diri yang kurang baik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hashmat et al. (2008) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan menghadapi ujian adalah persiapan yang kurang baik. Brand dan Klein (2009) mengatakan bahwa OSCE merupakan ujian kedokteran yang paling membutuhkan persiapan dengan baik.

Pada tahap pelaksanaan ujian, suasana OSCE UKMPPD sebagai ujian akhir yang menentukan kelulusan membuat mahasiswa menjadi lebih tegang. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2009) dan Christian (2005) menyatakan bahwa semakin besar peran sebuah ujian maka semakin besar pula tingkat kecemasan dan stres yang ditimbulkannya terhadap peserta ujian. Hashmat et al. (2008) menyatakan bahwa ujian yang berperan menentukan lulus atau tidaknya seseorang menuju jenjang pendidikan tertentu berpotensi besar menimbulkan cemas dan stres pada peserta yang mengikutinya. Dalam pelaksanaan OSCE UKMPPD, responden merasa cemas karena harus berhadapan dengan dosen penguji dan probandus secara langsung serta menjalankan tata laksana OSCE UKMPPD yang tidak sederhana. Senada dengan hasil studi eksplorasi yang dilakukan oleh Fidment (2012) bahwa tata laksana OSCE yang tidak sederhana dan harus berhadapan langsung dengan penguji membuat mahasiswa merasa cemas. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa

penguji yang berasal dari instansi pendidikan yang sama justru dapat membantu mengurangi kecemasan yang dialami oleh responden.

Kecemasan yang dialami responden muncul sebagai rasa gelisah, panik, dan stres. Di samping itu, responden juga mengalami gangguan tidur, berjerawat, dan menurunnya nafsu makan. Kondisi tersebut menunjukkan terjadi perubahan fungsi tubuh akibat kecemasan yang ditandai dengan gejala psikologik dan somatik (Maramis dan Maramis, 2009). Perubahan yang terjadi merupakan akibat peningkatan aktivitas sistem saraf otonom (Kaplan dan Sadock, 2010). Tanda dan gejala kecemasan yang ditunjukkan oleh seseorang bervariasi, tergantung dari beratnya atau tingkatan yang dirasakan oleh individu tersebut (Hawari, 2004). Keluhan yang sering dikemukakan oleh seseorang saat mengalami kecemasan secara umum menurut Hawari (2004) antara lain adalah mengalami gangguan psikologis (perasaan cemas/khawatir, merasa tegang, tidak tenang, dan gelisah), mengalami gangguan pola tidur, serta mengalami gangguan konsentrasi daya ingat. Gejala somatik yang dapat dirasakan di antaranya adalah rasa sakit pada otot dan tulang, berdebar-debar, sesak nafas, gangguan pencernaan, sakit kepala, gangguan perkemihan, tangan terasa dingin dan lembab, dan lain sebagainya.

Responden merasakan kecemasan yang semakin meningkat seiring mendekatnya hari pelaksanaan OSCE UKMPPD dan kecemasan mulai berkurang serta kemudian menghilang saat responden menjalankan ujian. Calhoun dan Acocella (1995) menyatakan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan bahwa kecemasan bukan saja bergantung pada “variabel manusianya” tapi juga rangsang yang membangkitkan kecemasan. Dalam

hal ini salah satu rangsang yang membangkitkan kecemasan adalah situasi saat ujian karena menurut Djiwandono (2002) timbulnya kecemasan yang paling besar adalah pada saat mahasiswa menghadapi tes atau ujian. Menurut Edelman dan Hardwick dalam Baker (2003) kecemasan yang tinggi pada saat ujian disebabkan karena anggapan bahwa tes atau ujian bersifat aversif dan mahasiswa merasa semakin ketakutan ketika waktu tes atau ujian semakin dekat. Hal yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Fidment (2012) bahwa peserta OSCE berkurang kecemasannya saat menjalankan ujian.

Beberapa aktivitas alternatif telah dilakukan oleh mahasiswa untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi OSCE UKMPPD, di antaranya adalah dengan menghabiskan waktu bersama keluarga, tidur, makan, berolahraga, mendengarkan musik dengan *beat* yang cepat, serta bermain *game*. Dukungan atau keberadaan orang terdekat khususnya keluarga membantu menurunkan kecemasan (Febrina, 2013). Hal ini dikarenakan salah satu fungsi keluarga yakni fungsi afektif (Friedman, 1998) yang berhubungan dengan fungsi internal keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikososial. Fungsi afektif ini merupakan sumber energi kebahagiaan keluarga. Hal yang berkaitan dengan lingkungan keluarga juga telah dikaji Fachrudin (2011), yaitu seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam bidang agama yang dipraktikkan dengan mengamalkan rukun islam, mengaji, dan perilaku religius lainnya, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif atau sehat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Purwaningsih et al. (2013) menyatakan bahwa berolahraga khususnya *jogging* dapat mengurangi kecemasan. Dewi (2009) melakukan penelitian tentang korelasi mendengarkan musik dengan kecemasan dan menghasilkan hubungan yang positif.

KESIMPULAN

1. Peserta ujian OSCE yang dinyatakan lulus memiliki tingkat kecemasan yang berbeda – beda, peserta dengan jenis kelamin laki laki totalnya lima orang dengan kategori cemas ringan 3 orang dan cemas sedang ada 2 orang, sedangkan peserta perempuan yang mengalami cemas berat 1 orang, cemas sedang 6 orang, tergolong panik 2 orang dan tidak mengalami kecemasan sebanyak 2 orang.
2. Peserta ujian OSCE dengan yang dinyatakan tidak lulus, berdasarkan jenis kelamin mengalami tingkat kecemasan yang bervariasi. Peserta laki – laki mengalami cemas ringan 1 orang, cemas sedang 1 orang dan tidak cemas juga 1 orang. Sedangkan peserta perempuan yang mengalami cemas ringan 2 orang, cemas sedang 5 orang, panik dan tidak cemas masing – masing 1 orang peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Birjandi, P. & Alemi, M. 2010., The Impact of Test Anxiety on Test Performance among Iranian EFL Learners. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience
- Konsil Kedokteran Indonesia.2006,



- Standar Pendidikan Profesi Dokter.
Jakarta: Penerbit Konsil
Kedokteran Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan.2010, Guideline
Pengujian OSCE Kedokteran.
- Djiwandono, S. 2002. Psikologi
Pendidikan. Jakarta: PT Gramedia
Widiasarana Indonesia.
- Erlangga, F, 2014., Review Ujian Osce
Mahasiswa Profesi Fakultas
Kedokteran Universitas
Malahayati, Lampung, artikel
ilmiah.
- Feldman, R.S. 2012., Pengantar Psikologi:
Understanding Psychology edisi
10. Jakarta: Salemba Humanika
- Feletti, G.I. & Neame, R.L.B. 1981.,
Curricular Strategies for Reducing
Examination Anxiety. Higher
Education
- Fidment, S. (2000) The Objective
Structured Clinical Exam (OSCE).
A Qualitative Study Exploring the
Healthcare Student's
Experience.Student Engagement
and Experience Journal.
- Konsil Kedokteran Indonesia, 2006,
Standar Pendidikan Dokter
Spesialis, Jakarta : Konsil
Kedokteran Indonesia.
- Maleskho A. Kwee. 2006. Anxiety and
Self-disclosure; toward a
motivation study models, Journal of
Personality and Social Psychology,
Singapura University.
- Miller, G. E. 2012. The assessment of
clinical
skills/competence/performance.
Academic medicine,65(9), S63-7.
- NACE.2011., Developing OSCE and
Preview About OSCE.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A. & Greene, B.
2005., Psikologi Abnormal, Edisi
kelima, Jilid 2. Jakarta: Penerbit
Erlangga.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Metodologi
Penelitian Kesehatan. Jakarta:PT
Rineka Cipta,
- Newble, D. (2004). Techniques for
measuring clinical competence:
objective structured clinical
examinations. Medical education,
38(2), 199-203.
- Oort L., Dave Gee Liang, Sue Moon, and
Hatton Lee, 2008., Risk Indicator of
Anxiety through adolescence,
Journal Psychology, Penang,
Malaysia.
- Pedoman Akademik Fakultas Kedokteran,
2015, Fakultas Kedokteran
Universitas Cenderawasih.
- Prato, C. A. 2009. Biofeedback assisted
relaxation training program to
decrease test anxiety in nursing
students.UNLV Theses/
Dissertations/ Professional
Papers/Capstones.
- Regehr, G., Freeman, R., Hodges, B., &
Russell, L. (1999). Assessing the
generalizability of OSCE measures
across content domains. Academic
Medicine, 74(12), 1320-2
- Zeidner, M. 1998., Test Anxiety. The State
of the Art. Moscow: Kluwer
Academic.
- Febrina, 2013, Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Stres Pada
Mahasiswa Psik Angkatan 2012
Dalam Menghadapi Objective
Structure Clinical Examination
(Osce) Di Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta, KTI,
program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Dan Ilmu
Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta.
- Brand, H. S., and Schoonheim-Klein, M.
(2009) Is the OSCE more stressful?
Examination anxiety and its
consequences in different



- assessment methods in dental education. *Eur J Dent Educ*;13 : 147–153, Blackwell Munksgaar.
- Hashmat, S. et al., 2008. Factors causing exam anxiety in medical students. *Journal of the Pakistan Medical Association* , 58(4),
- Djiwandono, S. 2002..*Psikologi Pendidikan* . Jakarta: PT Gramedia Widiasarana., Indonesia.
- Fidment, S. 2012. The Objective Structured Clinical Exam (OSCE): A Qualitative Study exploring the Healthcare Student’s Experience. *Student Engagement and Experience Journal*, 1 (1).
- Maramis, Willy F., dan Maramis, Albert A (2009), *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga.
- Kaplan H.I, Sadock B.J, Grebb J.A. 2010. *Sinopsis Psikiatri Jilid 2*, Terjemahan Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hawari, D. 2004. *Manajemen Stress dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Calhoun, JF & Acocella, J.R. 1995. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York : Mc Graw Hill, Inc.
- Djiwandono, 2002, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hasan, C.D. 2007. *Test Anxiety: Sisi Lain dari Ujian Nasional*. Artikel, <http://www.detiknews.com>.
- Friedman, 1998. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.
- Hawari, Dadang, 2001, *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi* , Jakarta: FK UI.
- Purwaningsih.2012. *Pengaruh Pemberian Hatha Yoga Dan Jogging Terhadap kecemasan Pada Mahasiswa Semester Viii Psik Fk Universitas Udayana*. Bali : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Dewi, A. R. 2009. *Studi Deskriptif Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Primigravida TM I Dalam Menghadapi Perubahan Fisiologi Di Beberapa BPS Wilayah Banyumanik* . Semarang, POLTEKKES. Disertasi.